

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam dunia akuntansi laporan keuangan merupakan suatu proses akhir dari proses akuntansi yang berperan untuk pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.1 Revisi 2009 tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan harus menyajikan dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan, karena laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagai perusahaan publik yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham, maka penyajian laporan keuangan harus dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang yaitu Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam), dan laporan ini harus diterbitkan melalui media-media masa yang dapat digunakan sebagai sumber informasi penting yang diperlukan oleh pemegang saham khususnya (*stakeholders*) dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan pada umumnya.

Laporan keuangan yang disajikan terdiri atas lima yaitu: Neraca/ Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (PSAK No.1 Revisi 2009). Laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Semakin besar tingkat laba, maka akan menambah kepercayaan pihak investor. Oleh karenanya, tindakan manipulasi laporan keuangan sering dilakukan oleh manajemen untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Manipulasi laporan keuangan ini merupakan suatu laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena laporan keuangan yang harus disajikan berdasarkan keadaan yang sebenar-benarnya. Jika laporan keuangan tidak menyajikan kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka informasi yang disajikan untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Hal tersebut disebut dengan manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu (Veronica dan Utama, 2005). Menurut

penelitian Nai'im dan Setiawati (2000) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba disamping merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut, dalam jurnal Rahmawati, dkk (2006).

Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal tersebut timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Perkembangan manajemen laba dilakukan dengan basis akrual. Penggunaan basis akrual ini menurut Justrina (2007) disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi berterima umum dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan keuangan berbasis akrual dibandingkan dengan yang berbasis kas.

Kedua, dengan memahami penggunaan basis akrual, maka akan dapat mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Dampak yang timbul terjadi akibat kesengajaan dalam memilih metode akuntansi tertentu dalam memudahkan rekayasa laba. Dampak tersebut dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan bahkan bagi manajer sebagai pembuat laporan keuangan.

Ketiga, pada umumnya perusahaan lebih menyukai kebijakan dalam basis akrual yang menggunakan laba sebelum pajak. Jadi, jika investor tidak dapat menentukan adanya indikasi manajemen laba dengan basis akrual, maka tidak terjadi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan tersebut dan investor tidak perlu memperhitungkan dampak yang timbul akibat dari manajemen laba seperti kesalahan dalam penanaman modal. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba seperti kesalahan dalam penanaman modal.

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual dari manajemen laba yang dilakukan manajer, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat persediaan yang sudah usang. *Nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang diharapkan terjadi seiring dengan berubahnya aktivitas operasional perusahaan, misalnya beban *depresiasi* (Sulistyanto, 2008:211).

Kebijakan akrual yang dilakukan manajer perlu diungkapkan dalam laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan dalam bentuk catatan atas laporan keuangan, digunakan untuk memperkecil hubungan informasi antara manajemen sebagai penyusun laporan keuangan. Dengan adanya tindakan manajemen laba (*earning management*) dapat menyebabkan penurunan kualitas laba dan nilai perusahaan. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menetapkan ukuran perusahaan yang baik sehingga tindakan manajemen laba bisa diminimalisir.

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Indriani,2005).

Selain ukuran perusahaan faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba (*earning management*) yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Pemikiran ini di dukung oleh Boediono (2005) kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung

bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat setiap keputusan yang diambil. Tindakan manajemen laba (*earning management*) telah memunculkan beberapa kasus dari adanya skandal pelaporan akuntansi, beberapa kasus yang terjadi di Indonesia misalnya dalam detik.com (www.teguhhidayat.com/2012/01/indofarma.html, yang di unduh pada tanggal 17 Januari, 2012) Indofarma adalah salah satu perusahaan farmasi tertua di Indonesia sejak tahun 1918. Di masa lalu, Indofarma (INAF) merupakan perusahaan farmasi spesialis obat-obatan generik yang dijual murah. Selain menjadi produsen obat, INAF juga memiliki beberapa anak perusahaan, sehingga boleh dikatakan bahwa bisnis INAF cukup terintegrasi. Dengan profil usaha seperti itu, maka seharusnya INAF menjadi perusahaan yang bagus serta menguntungkan. Apalagi dengan produk obat generiknya INAF mampu menjangkau pasar dari semua kalangan. Sayangnya fakta tidak demikian, sejak tahun 2006, INAF hanya mampu mencetak laba bersih paling tinggi 15 milyar, padahal nilai penjualannya selalu diatas 1 trilyun. Pada tahun 2008, INAF bahkan sempat mencatat penjualan 1.5 trilyun, tetapi laba bersihnya hanya 5 milyar. Kalau dirata-ratakan, margin laba bersih perusahaan hanya sekitar 4% dari penjualan.

Berdasarkan fenomena dan pembahasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan**

Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (Studi kasus perusahaan farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia BEI tahun 2008-2012)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dituliskan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008- 2012?
3. Apakah ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara bersamaan terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008- 2012?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008- 2012.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008- 2012.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara bersamaan terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008- 2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut serta pengembangan teori-teori atau ilmu pengetahuan terutama di bidang akuntansi dan ekonomi. Hasil penelitian ini pun dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini di masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang akuntansi khususnya mengenai ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan manajemen laba.

b. Kegunaan bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan.

c. Kegunaan Untuk Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan tambahan referensi untuk para mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya terhadap masalah ini terutama bagi para mahasiswa program studi akuntansi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *pharmaceuticals* (farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Waktu penelitian dilakukan Februari 2014 sampai dengan selesai.